

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini yaitu masa ketika pertumbuhan intelektual dan pemikiran anak berkembang sangat pesat, yaitu usia 0 - 6 tahun. Selama ini, dapat secara optimal mengembangkan seluruh potensi kemampuan anak, melalui *support* di lingkungan sekitar anak, seperti orang tua dan guru.¹ Aspek perkembangan anak usia dini harus dikembangkan secara optimal, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2013: (1) Kognitif, (2) Nilai Moral Agama, (3) Fisik Motorik (4) Bahasa, (5) Sosial Emosional, (6) Seni. Kemampuan berbahasa adalah keterampilan yang diperoleh sejak usia dini. Sistem Berbicara pada anak mencerminkan sistem berpikir mereka. Selain berbicara, perkembangan bahasa di antaranya: kemahiran mendengar, berbicara, menyimak, berkomunikasi, membaca, serta menulis. Tentu saja, anak-anak harus mengenali suara dan bentuk huruf alfabet dalam kegiatan membaca dan menulis tentu saja, anak-anak perlu mengenali suara dan bentuk huruf alfabet.²

Membaca permulaan yakni kemahiran pertama yang dimiliki anak saat akan belajar menguasai membaca dengan keseluruhan. Membaca permulaan diajarkan pada usia 4 - 6 tahun khususnya murid TK. Stimulasi membaca anak yang diberikan mampu mennerima informasi dan ilmu pengetahuan dengan lebih mudah di kemudian hari.³ Anak dengan hobi membaca mampu membuat nilai akademisnya akan meningkat. Karena pikiran dan otak seorang anak aktif Ketika mereka sedang membaca. Saat membaca, pikiran dan imajinasi anak aktif.⁴ Selain itu berinteraksi dengan orang dewasa juga mampu mendukung pertumbuhan bahasa anak.

Hal penting yang perlu dimiliki seorang anak ialah kemahiran membaca permulaan, karena keterampilan dasar bagi anak untuk maju ke jenjang selanjutnya. Kemampuan membaca permulaan ini anak-anak sangat perlu distimulasi oleh orang tua dan guru sekolah.

¹ Ahmad Susanto, “Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Asepknya”, (Jakarta : Kencana, 2020), 77.

² Ida Farida, “Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak”, *Jurnal Al-Maktabah* 3, no.2 (2021) : 14.

³ Erna Ikawati, “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Logaritma* 1, no.02 (2013), 2

⁴ Masri Sareb Putra, “Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini”, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 123

Kemampuan membaca awal yang buruk pada anak berdampak negatif bagi mereka baik secara intelektual maupun akademis. Kelemahan ini membuat anak putus asa, kurang percaya diri, dan mengurangi keinginan anak untuk belajar.⁵ Dalam hal ini, pendidik dan orang tua dirumah hendaknya membantu anak dengan cara memberikan stimulus guna memperbaiki bacaan mereka agar dapat terasah dengan baik. Seperti penjelasan Al Qur'an Surat Al-Alaq: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”⁶

Dari ayat di atas Muhammad Takdir Ilahi (2012:34) mengatakan manfaat pendidikan pertama yaitu anak didik sejak usia dini harus diberikan pelajaran dan membaca (iqra'). Kemahiran membaca anak usia dini adalah kemahiran menyeluruh yang bisa dipahami dengan prosedur bertahap selama tumbuh kembang anak, tidak menutup kemungkinan apabila anak dipersiapkan sejak dini agar menguasai metode awal membaca. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan tumbuh kembang sehingga anak merasa senang dan tidak tertekan. Tidak jarang orang tua menuntut anak cepat tanggap membaca, ditambah melihat anak lain yang seusia anaknya mampu membaca dengan lancar, padahal yang harus terus ditekankan pada pola pikir orangtua jika kemampuan yang dimiliki setiap anak itu berbeda. Jangan sampai karena keegoisan orang tua yang menuntut anaknya serba cepat bisa membuat anak stres dan terkena gangguan mental. Dunia bermain merupakan dunianya anak-anak, sehingga upaya yang diusahakan orang tua untuk merangsang tumbuh dan kembang anak memperkenalkan membaca tidak boleh membuat anak menjadi tertekan, melainkan dengan cara digemari anak. karena tidak

⁵ Tatik Ariyati, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no.1 (2004): 48

⁶ Departemen Agama RI, “*Al Qur'an dan Terjemahannya*”, (Diponegoro, Bandung, 2006), 621.

mudah bagi anak untuk konsentrasi duduk manis fokus membaca, dengan karakternya yang relatif aktif pada masa usia ini.⁷

Membaca di usia balita yaitu kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas, seperti mengidentifikasi abjad dan kata, mengasosiasikannya dengan bunyi, melafalkan abjad dan suku kata, dan mengubah teks tertulis menjadi bahasa lisan.⁸ Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar seorang anak, dan jika kemampuan dasar tersebut rendah (rendahnya pengetahuan anak-anak dalam mengenal huruf), maka nantinya anak akan kesulitan dalam membaca permulaan. Kemampuan ini mempersiapkan anak agar siap menghadapi tingkatan selanjutnya. Guru dapat mengaplikasikan metode agar meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak adalah dengan bermain sambil belajar menggunakan instrumen pembelajaran yang memikat hati anak dan disesuaikan dengan materi yang akan diterima, selain itu aktivitas belajar menyesuaikan kemampuan berpikir anak. Instrumen pembelajaran anak TK harus mampu membangkitkan motivasi dan minat anak.⁹ Oleh karena itu, guru dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak-anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Permulaan membaca terkadang sulit dilakukan anak karena berbagai alasan antara lain bosan, terbatasnya daya ingat dan kurangnya konsentrasi. Oleh karena itu tidak semua anak memiliki daya ingat dan perhatian yang cukup dan memadai. Permulaan membaca akan membawa beban yang berat bagi anak. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kegiatan membaca permulaan bagi anak prasekolah dengan di imbangi belajar yang menyenangkan.¹⁰

Budihastuti dalam Hawadi mengutip pernyataan Thomson bahwa waktu yang efektif untuk belajar membaca adalah ketika anak berada di Taman Kanak-kanak. Alasannya adalah: 1) Rasa ingin tahu anak meningkat pada periode ini sehingga anak akan banyak bertanya; 2) Mereka lebih reseptif terhadap hal-hal yang diamati di sekolah; 3)

⁷ Sunanah, “Kemampuan Membaca Al Qur’an Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa”, Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Mengembangkan.

⁸ Adharina Dian Pertiwi, “Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak* 05, Edisi 1 (2016): 760-761.

⁹ Partijem, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 Edisi 1, (2017): 84.

¹⁰ Kurniawan, “Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Flash Card, Di TK Harapan Muda Rajabasa Jaya” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Press, 2019), 16.

Anak kurang terikat pada hal-hal tertentu yang membuat sebaliknya yakni kemahiran mereka berkembang menjadi lebih luas. Oleh karenanya, anak dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas simbolik. Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat signifikan ketika usia TK, karena kematangan anak yang sudah mulai baik sehingga meninhhkat menjadi lebih luas dapat dijadikan alasan jikalau anak TK sangat boleh untuk mulai belajar membaca. Selain itu Slavin menyatakan bahwa dalam riset tentang kemelekhurufan usia dini (*emergency literacy*) atau pengetahuan dan kemampuan anak-anak prasekolah terkait dengan membaca menunjukkan bahwa anak-anak dapat memasuki sekolah dengan pengetahuan yang banyak tentang membaca. Pengetahuan akan membaca memberikan andil bagi keberhasilan pengajaran membaca formal di sekolah.¹¹

Penelitian dilakukan di RA Uswatun Hasanah, salah satu TK yang terletak di kecamatan Trangkil, kota Pati, RA Uswatun Hasanah terdiri dari RA A dan RA B yang mana RA B ini ada 3 kelas yaitu B1, B2 dan B3. Fokus penelitian ini disajikan untuk kelompok B3 berjumlah 17 peserta didik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara kepada pendidik di RA Uswatun Hasanah kemampuan membaca permulaan Kelompok B belum sepenuhnya berkembang. Saat belajar, beberapa anak masih kesulitan mengenali dan menamai simbol huruf yang ditulis atau ditunjukkan oleh gurunya. Artinya, tidak sedikit anak mengalami kesusahan menghafal huruf-huruf yang dibimbing oleh gurunya. Ada juga anak yang tidak dapat membedakan huruf kecil dengan huruf kapital. Seperti halnya membaca dan menulis, perkembangan setiap anak berbeda-beda, maka ada anak yang sudah mahir membaca dan menulis, dan ada juga anak yang belum bisa mengenal bagian-bagian abjad, belum bisa memilah huruf abjad, dan kesusahan membaca kata dari gabungan suku kata.¹² Ritawati menjelaskan, bahwasannya membaca permulaan terdapat 5 langkah yakni mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai kata menjadi suku kata. Pengajaran membaca lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Sabarti A Khaidah,dkk menyatakan bahwa anak harus tegas melafalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang telah ditulis ke dalam bentuk lisan.¹³ Seperti contoh : Huruf /a/ dibaca /a/, /b/ dibaca

¹¹ Emmi Silvia Herlina, “Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0”, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no.4 (2019): 334.

¹² Wawancara Pendidik Di RA Uswatun Hasanah

¹³ Riga Zahara Nurani, dkk. “ Analisis Kesuitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu* 5, no.3 (2021): 2.

/be/, /c/ dibaca /ce/. Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/, /bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/. Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/, /batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/.

Nomenclature Cards merupakan alat peraga berbasis metode Montessori. Alat peraga Montessori merupakan alat yang fungsinya memperlihatkan atau memperagakan suatu mata pelajaran yang diubah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Alat peraga ini juga bisa dipakai menjadi alat permainan sebagai akibatnya anak bisa belajar sambil bermain. Kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak. Sesuai dengan kemampuan, taraf perkembangan dan kepekaan belajar mereka, kita bisa juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung dalam usia dini. Yang membedakan *Nomenclature Card* dengan kartu huruf lainnya yaitu pada *nomenclature card* tidak hanya fokus pada satu kartu bergambar saja melainkan ada beberapa kartu seperti huruf alfabet, kartu bergambar, dan potongan kartu tata bahasa. Yang penting adalah taktik/strategi pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan, gampang tanpa membebani dan merampas dunia anak-anak mereka.¹⁴

Instrumen pembelajaran berguna membantu anak belajar mengenal pelajaran tingkat tinggi dengan cara membuat sederhana hal-hal yang bersifat utuh/kompleks. Hamalik dari Syari'ati menyatakan media memperjelas ekspresi pesan yang ingin disampaikan, mampu mempersingkat pembelajaran, memperdalam pemahaman anak-anak tentang materi pelajaran di sekolah, dan membuat abstrak lebih abstrak. sesuatu yang konkret dan bersikeras untuk mengatasinya. Batasan dapat memberi ruang, waktu dan ingatan, mendorong anak untuk berperan aktif dalam proses belajar, dan mengenali keunikan anak dalam belajar dengan cara yang berbeda dalam Proses belajar mengajar, tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang pelajaran yang diberikan, tetapi juga mempermudah kegiatan belajar mengajar dan mempermudah tugas mengajar bagi guru.¹⁵ Dengan media memudahkan guru untuk menyajikan dan menerangkan saat pembelajaran di kelas.

¹⁴ Shinta Ranti Arsol, dkk. "Pemanfaatan Alat Peraga Montessori Untuk Peningkatan Mengenal Kata Bahasa Inggris Di Taman Kanak-Kanak Palm Kids Bandar Lampung", *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan 2*, no.5 (2015): 24.

¹⁵ Syari'ati Masyithoh, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul", *Jurnal Pendidikan Anak 05 Edisi 2* (2016): 801-802.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari Musodah, yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B2 RA Ma'arif NU Karang Tengah Kertanegara Purbalingga, yang menyatakan bahwa media kartu huruf dapat menstimulasi aspek perkembangan kemampuan membaca permulaan dan memotivasi anak dalam belajar membaca.¹⁶ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak akan berkembang jika menggunakan metode belajar sambil bermain melalui media yang dapat menstimulasi perkembangan kemampuan anak yaitu permainan kartu kata bergambar.

Pendapat Slamet Suyanto mengenai kartu huruf merupakan metode bermain yang relatif efektif bagi mengenal abjad lantaran umur 5-6 tahun berada di fase pra-operasional, yakni belajar dengan bantuan benda konkret.¹⁷ *Instrument Nomenclature Cards* atau kartu huruf menjadi mediana. Diharapkan akan memudahkan murid untuk hafal dan mereka tahu bentuk huruf, membedakan huruf, dan mencoba menyusunnya sebagai sebuah istilah. *Nomenclature Cards* mempunyai aneka macam kelebihan yaitu permainan kartu huruf ini bisa dikreasikan menggunakan beberapa cara bermain, instrumennya sederhana dan gampang dibentuk menjadi salah satu hal yang disukai murid karena mereka akan lebih leluasa merangkai sesuai dengan yang mereka inginkan.

Instrumen kartu abjad ini dirancang dalam satu paket yang dapat menstimulasi perkembangan kemampuan membaca permulaan anak, dan harus ada metode atau cara memainkan kartu abjad yang membuat anak tertarik serta melibatkan mereka dalam peran aktifnya. Agar dapat mengidentifikasi perkembangannya signifikan atau tidak, peneliti menggali informasi melalui judul “Permainan *Nomenclature Card* Untuk Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Uswatun Hasanah”.

¹⁶ Ari Musodah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 RA Ma'arif NU Karang Tengah Kartanegara Purbalingga (2014)”, (Yogyakarta : UNY Press, 2014), 95.

¹⁷ Romiyati, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal melalui Permainan Kartu Suku Kata dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019”, *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 15, no.1 (Juni 2021): 52.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok B RA Uswatun Hasanah. Fokus penelitian ini adalah pada metode yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan kelompok B melalui permainan *Nomenclature Cards* atau kartu huruf. Permainan kartu huruf merupakan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan membaca permulaan pada anak.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah, dirumuskan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana penerapan permainan *nomenclature card* pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah?
2. Bagaimana problem dan solusi yang terjadi dalam penerapan permainan *nomenclature card* pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah?

D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang penulis paparkan, mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan permainan *nomenclature card* pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah.
2. Untuk mengetahui mengetahui problem dan solusi yang terjadi dalam penerapan permainan *nomenclature card* pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi Anak
 - a. Menstimulasi kemahiran anak ketika dikenalkan konsep abjad dan kata yang akan dijadikan patokan apakah kemampuan mereka berkembang atau tidak.
 - b. Menstimulasi kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode unik yang membuat mereka merasa nyaman.
 - c. Menstimulasi semangatnya saat mengikuti pembelajaran melalui media *nomenclature card*.
2. Bagi Pendidik

Sebagai rujukan untuk mencari hal baru untuk menstimulasi anak dalam belajar membaca.
3. Bagi RA Uswatun Hasanah

Sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media disetiap pembelajarannya, yakni dengan menyediakan berbagai macam media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan. Dan menjadi acuan dalam membangun aktivitas yang menarik.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan petunjuk dan memudahkan pembaca, penulis merancang sistematika penelitian. Sistematika penulisan skripsi yang disusun peneliti meliputi:

1. Bagian awal

Bagian awal meliputi pendahuluan yang berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

2. Bagian Isi, meliputi:

Bagian ini mencakup lima bab yang memiliki keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Kelima bab itu di antaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran umum dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Mencakup landasan teori yang mendukung penelitian ini dilakukan, yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjabarkan mengenai jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas penjelasan hasil penelitian serta pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang terdiri dari tiga bagian dan keterbatasan penelitian yang dilakukan peneliti dan saran bagi peneliti serta penelitian yang akan mendatang.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini peneliti mencantumkan Daftar Pustaka sebagai panduan dalam referensi dan lampiran-lampiran sebagai penunjang dalam penelitian.